
Transformasi Desa Buku Menuju Desa Wisata Mandiri Melalui Pengembangan Potensi Destinasi Wisata

Developing Tourism Destination Potential: Transforming Buku Village into an Independent Tourism Village

Parman¹, Albar², Muhammad Alwi³

Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar¹

Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar¹²

parman.agr22@itbpolman.ac.id¹, albar@itbpolman.ac.id² muhammalwi@itbpolman.ac.id³

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong transformasi Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, menjadi desa wisata mandiri melalui pengembangan potensi destinasi wisata alam, budaya, dan kuliner lokal. Potensi besar seperti keindahan Pantai Tanjung Buku dan kekayaan budaya masyarakat Mandar selama ini belum terkelola secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan kelembagaan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi sadar wisata, pelatihan manajemen dan promosi wisata, pembentukan Pokdarwis “Buku Mandiri,” serta pendampingan lanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pariwisata sebagai sumber ekonomi baru, terbentuknya kelembagaan lokal yang aktif, serta meningkatnya keterampilan masyarakat dalam promosi digital melalui media sosial. Selain itu, muncul inisiatif usaha kecil seperti kuliner lokal, homestay, dan jasa wisata yang memperkuat ekonomi desa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dan kolaborasi multipihak mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata, pemberdayaan masyarakat, promosi digital, Pokdarwis, pariwisata berkelanjutan.

Abstract

This community service program aims to promote the transformation of Buku Village, Mapilli District, Polewali Mandar Regency, into an independent tourism village through the development of local tourism potentials in nature, culture, and culinary sectors. The village's tourism potential, such as the beauty of Tanjung Buku Beach and Mandar cultural heritage, has not been optimally managed due to limited community knowledge and the absence of tourism institutions. The program was implemented using a participatory approach involving local communities, village authorities, and higher education institutions through several stages, including tourism awareness socialization, tourism management and digital promotion training, establishment of the “Buku Mandiri” Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and continuous mentoring. The results show a significant increase in community awareness of tourism as a new economic sector, the formation of active local institutions, and improved digital promotion skills through social media. Moreover, small-scale businesses such as local culinary products, homestays, and tourism services have emerged, contributing to the village's economic growth. This program demonstrates that community-based empowerment and multi-stakeholder collaboration can effectively foster sustainable economic independence in rural tourism development.

Keywords: tourism village, community empowerment, digital promotion, Pokdarwis, sustainable tourism.

Korespondensi Email : parman.agr22@itbpolman.ac.id

D.O.I : 10.59903/macoajurnalpkm.v3i2.283

Diterima Redaksi : 27-10-2025 | **Selesai Revisi** : 29-05-2026 | **Diterbitkan Online** : 31-05-2026

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi (TI). Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini juga berdampak pada berbagai sektor, termasuk pemerintahan dan pengelolaan desa (Ramadhani et al., 2025).

Menurut (Chakti et al., 2024), adaptasi terhadap kebiasaan baru atau *new normal* menjadi kunci agar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang terus berubah, khususnya dalam menjalankan aktivitas ekonomi di tengah transformasi digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi di tingkat desa menjadi semakin penting untuk mendorong inovasi, efisiensi, dan kemandirian masyarakat.

Salah satu agenda penting dalam pembangunan berbasis potensi lokal adalah transformasi desa menuju desa wisata mandiri. Upaya ini menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat ekonomi lokal, membuka lapangan kerja, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan nasional, program desa wisata merupakan bagian dari strategi penguatan ekonomi kreatif sebagaimana tercantum dalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Dokumen tersebut menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan (Krisnawati, 2021).

Desa Buku yang terletak di Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi tersebut mencakup keindahan pantai Tanjung Buku, hasil laut yang melimpah, serta kekayaan budaya masyarakat Mandar yang masih terjaga. Namun, hingga saat ini potensi tersebut belum tergarap optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan (2024), tingkat kunjungan wisatawan di Desa Buku masih relatif rendah, berkisar 300–400 pengunjung per bulan, sebagian besar berasal dari wilayah sekitar. Fasilitas wisata seperti akses jalan, area parkir, tempat istirahat, serta papan informasi masih minim. Kurangnya strategi pengelolaan dan promosi wisata menjadi penyebab utama stagnasi perkembangan wisata di desa ini.

Dari sisi sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Buku bekerja sebagai nelayan dan petani dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Ketergantungan terhadap sektor primer menyebabkan masyarakat rentan terhadap perubahan cuaca, fluktuasi harga hasil laut, serta ketidakpastian ekonomi. Analisis situasi di Desa Buku menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan wisata masih terbatas. Wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belum memahami nilai ekonomi dari potensi wisata lokal. Kegiatan promosi juga masih dilakukan secara sederhana dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal.

Selain faktor promosi, kelembagaan wisata di Desa Buku juga belum terbentuk secara formal. Ketiadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menyebabkan tidak adanya struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan destinasi wisata. Dengan demikian, pembentukan dan penguatan kelembagaan wisata menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi Desa Buku menjadi desa wisata mandiri.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Buku dalam mengelola potensi wisata lokal secara profesional dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat akan dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan pentingnya pengembangan berbasis kekuatan dan aset lokal masyarakat, bukan semata-mata mengatasi kelemahan (Kristanto & Putri, 2021). Dalam

konteks Desa Buku, aset tersebut meliputi keindahan pantai Tanjung Buku, potensi kuliner laut, tradisi budaya Mandar, dan semangat gotong royong masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan mitra dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan, seperti manajemen komunikasi, promosi digital, dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Menurut ((Prasiasa, 2022)). Keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan desa wisata dapat memperkuat kapasitas inovasi sosial masyarakat dan mempercepat proses kemandirian ekonomi di tingkat desa.

Tujuan kegiatan pengabdian ini secara jelas dan terukur adalah:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Buku dalam pengelolaan potensi wisata alam, budaya, dan kuliner melalui pelatihan dan pendampingan teknis.
2. Membentuk dan memperkuat kelembagaan lokal seperti Pokdarwis sebagai wadah koordinasi dan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.
3. Mendorong literasi digital masyarakat agar mampu memanfaatkan media sosial untuk promosi pariwisata secara efektif.
4. Menumbuhkan kesadaran wisata dan nilai ekonomi dari potensi lokal melalui sosialisasi prinsip sapta pesona dan pariwisata berkelanjutan.

Relevansi kegiatan ini dengan kebutuhan masyarakat sangat kuat karena menjawab dua persoalan utama: (1) rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memasarkan potensi wisata, serta (2) belum adanya sistem kelembagaan dan promosi yang terstruktur. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan wisata, masyarakat diharapkan mampu mengelola potensi yang ada secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Selain itu, pengembangan desa wisata ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama poin 8 tentang *Decent Work and Economic Growth* serta poin 11 tentang *Sustainable Cities and Communities*.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian “Transformasi Desa Buku Menuju Desa Wisata Mandiri melalui Pengembangan Potensi Destinasi Wisata” tidak hanya bertujuan untuk mempercantik destinasi secara fisik, tetapi juga membangun ekosistem sosial dan ekonomi masyarakat yang berdaya saing. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan Desa Buku sebagai desa wisata yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini dipilih sebagai lokasi program karena memiliki potensi wisata alam, dan budaya, namun belum terkelola secara optimal. Observasi dilakukan untuk menggali informasi tentang aspek operasional, produksi, pemasaran, serta tantangan dan peluang yang dihadapi (Najamuddin et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pemerintah desa, Desa Buku dinilai memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata mandiri melalui penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal. Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu bulan lebih, dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat sebagai mitra aktif.

2.1 Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Desa Buku, khususnya kelompok pemuda, pelaku usaha kecil (seperti pedagang kuliner dan pengrajin), serta perangkat desa yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan potensi wisata. Selain itu, mitra kegiatan meliputi:

- a. Pemerintah Desa Buku, yang berperan dalam dukungan kebijakan, pendanaan lokal, dan koordinasi kegiatan di tingkat desa.
- b. Kelompok Pemuda dan Karang Taruna, yang berfungsi sebagai pelaksana teknis kegiatan promosi digital dan pengelolaan destinasi wisata.
- c. Tokoh masyarakat dan kelompok perempuan, yang dilibatkan dalam pelatihan kuliner khas daerah dan pelayanan wisata.
- d. Perguruan tinggi (Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar), yang berperan sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping dalam kegiatan pemberdayaan.

Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan menciptakan model kolaboratif yang berkelanjutan antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat lokal, sehingga kegiatan tidak berhenti setelah program pengabdian selesai.

2.2 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap agar hasilnya terukur dan berkelanjutan. Tahapan kegiatan terdiri atas lima tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan dan Observasi Lapangan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di Desa Buku, seperti keindahan Pantai Tanjung Buku, aktivitas nelayan tradisional, dan potensi kuliner berbasis hasil laut. Observasi dilakukan menggunakan pendekatan *rapid rural appraisal* dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Selain itu, tim juga mengadakan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal kegiatan serta menetapkan peserta yang akan mengikuti pelatihan dan pendampingan.

b. Tahap Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat (Sadar Wisata)

Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pariwisata sebagai sumber ekonomi baru dan sarana pelestarian budaya. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang membahas konsep *sapta pesona*, nilai-nilai keramahan wisata, serta peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Pada tahap ini juga dilakukan pemutaran video inspiratif tentang kesuksesan desa wisata lain di Indonesia sebagai motivasi.

c. Tahap Pelatihan Manajemen dan Promosi Wisata

Pelatihan ini menjadi inti kegiatan, mencakup beberapa topik utama:

- 1) Adfsegerg Manajemen destinasi wisata (perencanaan, kebersihan, keamanan, dan pelayanan pengunjung);
- 2) Pelatihan hospitality dan pemanduan wisata, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melayani wisatawan;
- 3) Pelatihan promosi digital berbasis media sosial, seperti penggunaan Instagram, Facebook, dan TikTok untuk promosi destinasi lokal.

Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata. Setiap sesi pelatihan diakhiri dengan evaluasi singkat untuk mengukur pemahaman peserta

d. Tahap Pendampingan dan Pembentukan Kelembagaan Pokdarwis

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif kepada peserta untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga lokal penggerak pengelolaan

wisata. Pendampingan ini meliputi pelatihan administrasi, pembagian tugas, dan penyusunan rencana kerja Pokdarwis. Dalam tahap ini, tim pengabdian juga membantu merancang identitas visual desa wisata (logo, slogan, dan akun media sosial) serta strategi promosi berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan mentoring berkelanjutan, di mana tim hanya bertindak sebagai fasilitator sementara keputusan tetap di tangan masyarakat.

e. Tahap Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap pengelolaan wisata. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner sederhana. Selain itu, dilakukan monitoring pasca-program untuk memastikan kegiatan tetap berjalan dan masyarakat mampu melanjutkan secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran wisata masyarakat, terbentuknya struktur Pokdarwis, dan mulai tumbuhnya inisiatif promosi digital secara mandiri oleh generasi muda.

2.3 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan. Beberapa metode utama yang digunakan meliputi:

- a. Ceramah dan diskusi interaktif, untuk memberikan pemahaman teoritis dan menumbuhkan kesadaran kolektif.
- b. Demonstrasi dan praktik langsung, terutama dalam kegiatan pelatihan promosi digital dan pemanduan wisata.
- c. Pendampingan berkelanjutan, di mana tim pengabdian melakukan monitoring pasca kegiatan untuk memastikan keberlanjutan hasil.
- d. Evaluasi observasional dan kualitatif, untuk menilai peningkatan kapasitas masyarakat serta dampak sosial ekonomi kegiatan terhadap kehidupan warga.

Kombinasi metode ini terbukti efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar objek pembangunan menjadi subjek yang aktif dan mandiri dalam mengelola potensi lokal. Dengan keterlibatan masyarakat yang tinggi, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan desa wisata mandiri yang dapat direplikasi di desa lain di wilayah Polewali Mandar.



Gambar 1 Mahasiswa KKN Tematik 2025 ITBM Polman



Gambar 2 area Destinasi Wisata

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pelaksanaan, kehadiran peserta sangat menggembirakan; dari 40 orang yang diundang, sekitar 35 peserta konsisten mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menghasilkan tingkat kehadiran rata-rata sekitar 87,5 %. Peserta datang dari latar belakang perangkat desa, pemuda, kelompok perempuan, dan pelaku usaha kecil. Selama sosialisasi sadar wisata dan sesi diskusi kelompok, mereka aktif mengemukakan ide-ide lokal seperti paket wisata kuliner laut, pertunjukan budaya Mandar, dan homestay berbasis rumah penduduk. Respons positif ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai melihat potensi wisata sebagai peluang ekonomi, bukan sekadar gagasan idealis. Studi pada desa wisata di Magelang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan desa wisata bahwa masyarakat dilibatkan mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Pratiwi & Santoso, 2023). Respon yang antusias ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif dapat memicu rasa memiliki masyarakat terhadap visi desa wisata mereka.

Pada aspek peningkatan kompetensi, hasil evaluasi pra-dan pasca pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta secara rata-rata sekitar 40–50 %. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa membuat konten media sosial kini mampu menghasilkan foto dan video promosi sederhana, mengedit caption informatif, serta mengelola akun Instagram/TikTok desa wisata. Sebagai contoh, akun “@tanjungbukuwisata” yang dibentuk bersama peserta dalam dua bulan pertama berhasil meraih >2.000 pengikut dan banyak interaksi positif dari warga sekitar. Selain itu, pelatihan layanan wisata (hospitality) dan manajemen fasilitas (misalnya pengaturan area parkir, kebersihan, papan informasi) diterapkan langsung di lokasi pantai, sehingga peserta dapat mempraktekkan teori secara real time. Pendekatan learning by doing seperti ini memang sering disarankan dalam literatur pemberdayaan agar transfer pengetahuan tidak sekadar kognitif, tetapi juga kompetensi praktis. Penelitian di desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan praktik langsung sangat berpengaruh dalam meningkatkan kapabilitas masyarakat (Misalnya dalam studi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat).

Kemudian, terbentuk dan difungsikannya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) “Buku Mandiri” merupakan capaian krusial. Pokdarwis ini beranggotakan 15 orang dari berbagai dusun, dengan struktur organisasi (ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang promosi, pelayanan wisata, kuliner). Dalam bulan-bulan awal, Pokdarwis sudah menginisiasi kegiatan kebersihan pantai dan lomba kuliner berbasis hasil laut. Keberadaan Pokdarwis memberi struktur formal bagi pengelolaan destinasi wisata dan menjaga kesinambungan kegiatan. Peran Pokdarwis sebagai lembaga lokal penggerak juga telah terbukti di banyak daerah; misalnya dalam studi Pokdarwis di desa geowisata, kelompok sadar wisata mampu mengambil peran strategis dalam konservasi lingkungan, koordinasi masyarakat, dan mitigasi konflik pemanfaatan (Pokdarwis di kawasan Geopark). Dalam kasus Desa Buku, Pokdarwis memfasilitasi koordinasi antarwarga dan memformulasikan rencana kerja tahunan sebagai acuan operasional.

Dampak nyata dari kegiatan ini mulai terlihat di ruang ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, muncul usaha kecil berupa penjualan minuman kelapa muda, camilan laut, dan penyewaan alat pancing sederhana bagi pengunjung pantai. Beberapa anggota keluarga mulai memperbaiki rumah mereka untuk menjadi homestay sederhana. Ini menunjukkan transformasi pola pikir: dari mengandalkan pekerjaan primer menjadi usaha pariwisata. Di sisi sosial, gotong royong untuk kebersihan pantai menjadi kegiatan rutin mingguan, dan perempuan semakin aktif dalam pengolahan kuliner lokal. Interaksi antara masyarakat dan mahasiswa juga memperkuat transfer pengetahuan mahasiswa memandu teknis promosi digital, sedangkan masyarakat menyumbang nilai budaya lokal sebagai konten promosi. Dampak-dampak ini konsisten dengan literatur CBT (Community-Based Tourism) yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mendorong kesejahteraan komunitas dan pelestarian budaya (Asmoro et al., 2021).

Dalam refleksi, beberapa faktor pendukung sangat signifikan: pertama, dukungan pemerintah desa, baik dalam penyediaan fasilitas dasar maupun legitimasi program di mata warga; kedua, antusiasme dan kreativitas generasi muda yang siap mengadopsi teknologi digital sebagai media promosi; ketiga, semangat gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat setempat. Namun, terdapat kendala penting yang harus dihadapi: infrastruktur seperti jaringan internet yang belum merata menjadi hambatan promosi digital; fasilitas wisata seperti toilet, papan petunjuk, dan area istirahat belum memadai; serta keterbatasan dana operasional Pokdarwis untuk melakukan kegiatan lanjutan besar seperti festival budaya. Studi tentang Pokdarwis Capung Alas misalnya menyebutkan bahwa kendala SDM dan akses dana merupakan hambatan utama dalam pengembangan desa wisata (Pokdarwis Capung Alas). Selain itu, dalam konteks CBRT (Community-Based Rural Tourism), penelitian menemukan bahwa meskipun self-reliance menjadi target, dalam praktik sebagian aspek masih tergantung pada dukungan eksternal (Marlina, 2019).

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian bersama Pokdarwis dan pemerintah desa menyusun rencana tindak lanjut selama enam bulan, yang meliputi monitoring berkala, pelatihan lanjutan (fotografi, manajemen event), serta usaha bersama pengembangan paket wisata terpadu (alam + kuliner + budaya). Pokdarwis juga merencanakan kerja sama formal dengan Dinas Pariwisata Kabupaten untuk memperkuat jaringan promosi dan akses pendanaan. Langkah ini sesuai dengan strategi pembangunan desa wisata berbasis komunitas yang memadukan kapasitas lokal dan dukungan eksternal (community empowerment) demi keberlanjutan jangka panjang (Community Empowerment in Tourism Village Areas) (Abdillah et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dan partisipatif dapat mendorong transformasi Desa Buku menjadi desa wisata mandiri. Namun kesadaran bahwa ketergantungan sebagian terhadap dukungan eksternal mungkin tetap ada harus dijadikan dasar strategi keberlanjutan yang bijak.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Buku telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata lokal. Melalui pelatihan manajemen wisata, promosi digital, dan pembentukan Pokdarwis “Buku Mandiri,” masyarakat berhasil memahami nilai ekonomi dari potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang dimiliki desanya. Peningkatan keterampilan promosi melalui media sosial terbukti efektif meningkatkan eksposur destinasi wisata Tanjung Buku, serta menumbuhkan inisiatif ekonomi kreatif seperti usaha kuliner, homestay, dan jasa wisata. Keterlibatan aktif pemerintah desa, perguruan tinggi, serta masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai model kolaboratif dalam transformasi desa menuju desa wisata mandiri berbasis pemberdayaan komunitas.

4.2 Saran

Untuk menjaga keberlanjutan program, perlu dilakukan pendampingan lanjutan terhadap Pokdarwis dalam aspek manajemen keuangan, perencanaan kegiatan wisata, serta penguatan jejaring dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. Pemerintah desa diharapkan dapat mengalokasikan anggaran tahunan untuk pengembangan infrastruktur dasar seperti toilet umum, papan informasi, dan jaringan internet yang memadai. Selain itu, pelatihan lanjutan dalam pembuatan konten digital, pengelolaan event wisata, serta promosi lintas platform perlu terus dilakukan agar Desa Buku mampu bersaing sebagai destinasi wisata unggulan berbasis masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi diharapkan terus terjaga agar semangat kemandirian dan inovasi pariwisata lokal dapat berkembang secara berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar atas dukungan moral dan administratif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama yang baik selama proses kegiatan berlangsung. Apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada kelompok pemuda, Pokdarwis “Buku Mandiri,” tokoh masyarakat, dan kelompok perempuan Desa Buku yang berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan, pendampingan, hingga implementasi program. Tidak lupa, tim menyampaikan penghargaan kepada mahasiswa Program Studi Agribisnis ITBM Muhammadiyah Polewali Mandar yang turut terlibat dalam pendampingan teknis dan dokumentasi kegiatan. Tanpa dukungan dan kolaborasi semua pihak, kegiatan pengabdian “Transformasi Desa Buku Menuju Desa Wisata Mandiri melalui Pengembangan Potensi Destinasi Wisata” ini tidak akan terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang optimal bagi masyarakat.

6. Daftar Rujukan

Abdillah, L., Chadajah, D. I., Sariyanti, L., & Lestari, Y. S. (2023). PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA. *JSPM*. <https://doi.org/10.29103/jspm.v%vi%i.10227>

- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30–47. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144>
- Chakti, A. G. R., Ansyar, A., & Albar, A. (2024). *PENGEMBANGAN DIGITAL MARKETING PADA AGROINDUSTRI KOPI DI DESA TAPANGO BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR* (Vol. 8, Issue 1).
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 4, Issue 2). <http://ojs.stiami.ac.id>
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Najamuddin, Bahri, S., & Albar, A. (2025). Penguatan Pemasaran Digital UMKM Keripik Pisang di Desa Pappandangan melalui E-Commerce dan Media Sosial. In *MACOA : JURNAL PKM* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.itbmpolman.ac.id/index.php/macoa>
- Prasiasa, D. P. O. (2022). *PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BAHA, MENGWI, BADUNG, BALI* (Vol. 1, Issue 2).
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Janari Berbasis Community Based Tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 2023.
- Ramadhani, N. F., Bahri, S., & Albar, A. (2025). Lisensi Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional Pengembangan Website Desa Sebagai Sistem Informasi dan Inovasi Di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi. In *MACOA : JURNAL PKM* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.itbmpolman.ac.id/index.php/macoa>